

Lukisan Rusia: Gairah Baru Kebebasan

PRESIDEN Megawati tengah membuka amplop surat. Dari tempatnya berdiri lewat jendela kaca terhampar pemandangan luas ke kawasan pusat Jakarta.

LUKISAN berjudul *A Letter* karya Petrov Y ini tampil dalam pameran seni rupa kontemporer Rusia yang berlangsung tanggal 3-17 April 2003 di Galeri Nasional, Jakarta. Tampaknya lukisan tersebut merupakan bagian dari diplomasi—pameran karya-karya Rusia ini diselenggarakan untuk menyongsong kunjungan Presiden ke negeri tersebut.

Sebagai hajatan seni "dalam rangka kegiatan politik internasional" daya tariknya tetap ada mengingat langkanya kesempatan menikmati karya-karya seniman negeri tersebut. Ini pameran rombongan kedua, diikuti oleh 20 perupa. Sebagian karya pernah dipajang di dalam pameran pertama tahun 2000 di Jakarta, yang umumnya dibuat langsung di tempat ketika 10 seniman mengunjungi berbagai wilayah Indonesia.

Seperti apa gairah kebebasan yang baru belasan tahun mereka hirup dan mendorong mereka untuk mendefinisikan ulang kesenian mereka? Apa dan bagaimana pandangan mereka tentang Indonesia yang baru pertama kali mereka lihat, rasa, dan alami?

Umumnya mereka mengambil tema pemandangan, manu-

sia dan lingkungan, atau alam benda. Muncullah gambaran khas tentang pojok sebuah kota yang miskin, perahu di pantai, candi, sawah, rumah tradisional, atau kesibukan sehari-hari di desa.

Vladimir Anisimof, misalnya, menyuguhkan pemandangan dengan warna monokromatik tentang perahu-perahu di pantai yang terasa lirih. Karya *tapestry*-nya bertajuk *Bali* berupa paduan ikan-ikan merah dan biru serta motif kain poleng menampilkan kemahirannya mendesain sambil memasukkan ikon setempat.

Rekannya, Popov Vitaly, mengambil pemandangan dari sudut yang berbeda. Lihatlah *Indonesia* yang menampilkan sebuah warung sekaligus rumah bertingkat dari papan bertambal-tambal yang warnanya kusam atau *On the Streets of Indonesia* dengan becak yang di-genjot melintas.

Cara serupa diambil oleh Vitaly Mironof yang lebih impresionistik—goresannya yang kuat antara lain tampil menggambarkan Candi Prambanan.

Kehidupan di desa-desa tampak tenteram di kanvas mereka, seperti digambarkan oleh Burto N dalam *Village Sumatra*, berupa rumah-rumah panggung yang terletak berhampir-

an, jemuran melintang dengan warna coklat keabuan. Suasana senada tampil lewat karya Per-eyaslavets V yang memilih pemandangan sawah dengan padi-padian rapi.

Georgy Poplavsky dengan karya cat airnya *Season of Rains* menawarkan harmoni lewat rumah warna terakota, masjid, pohon kelapa, dan rimbunan semak. *Tanah Lot* di tangan Poplavsky mencuatkan keharuan bukan keindahan fisik.

Yausheva Olga dengan pendekatan kubistik melukiskan seekor sapi di bawah pohon pisang hias dalam paduan oker, abu, biru yang redam dalam *Morning Time, Blitar*.

Keragaman, ungkap mereka sungguh diperkaya oleh Alexander Belashov yang dengan semangat menghiasnya menampilkan kecantikan flora dan fauna. Rekannya, Genady Glakhteev, dengan gaya cenderung naif menokohkan perempuan Bali dalam kesibukan sehari-hari.

Perhatikan paduan dan gradasi warna hijau, kuning, dan biru dalam *After Rain* atau *Memory about Bali* karya Irina Makarova yang membuat karyanya mencekam meski "hanya" merekam kehidupan sehari-hari, seperti menggabungkan kekuatan Chagall dan Gauguin. *Borobudur*-nya pun beda. Candi itu di kanvas Srihadi Sudarsono memunculkan keagungan dan misteri, di tangan Makarova menjelmakan aura pelangi warna-warni sejak lantai dasar sampai puncak stupanya.

Meski waktu kunjung mereka

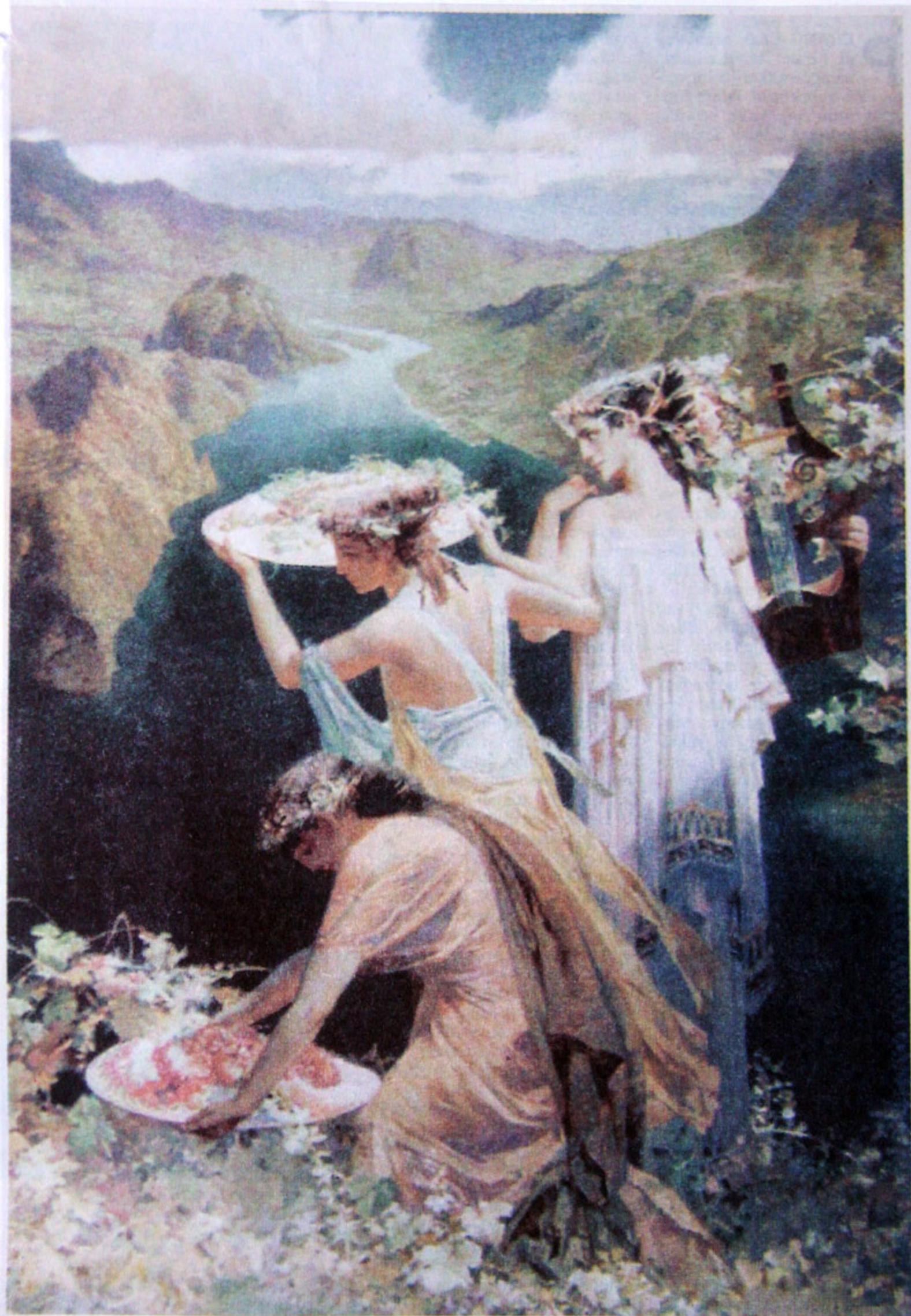


Judul: *After Rain*, 2002

Ukuran: 79 x 100 Cm

Media: Minyak di atas kanvas

Karya : Irina Makarova



Judul: Minerva, 1995

Ukuran: 110 x 220 Cm

Media: Minyak di atas kanvas

Karya: Alexander Voronkov

erlalu singkat, namun hasilnya tidak sekedar produk kamera *polaroid*. Karya perahu lirik Anisimov sama memikat dengan pemandangan yang ia buat di negerinya seperti "serial" Sergiev Pasad yang didominasi warna dasar putih. Hal serupa terjadi pada Burtov NV.

Salah satu maskot pameran ini tentu *The Reign of Paul The First* (1998) garapan Alexander Voronkov. Orang terpana oleh ukurannya yang besar, 201 cm X 450 cm, dan oleh *drawing* kuat yang memancing komentar, "Nah, inilah Rusia!"

Isinya tiga panel: sejumlah pekerja tengah sibuk bekerja, suasana kaisar di tengah para bangsawan, dan suasana di sebuah gereja.

Gambar raksasa yang berwarna monokromatik kecoklatan itu diiring dengan sejumlah lukisan cat minyak yang juga bertumpu pada tradisi realisme dengan ketepatan bentuk dan teknik pencahayaan dan bayangan (*chiaroscuro*) yang canggih. Lihatlah *Birth of Aphrodite* (2002). Dewi keindahan dari mitologi Yunani ini tampak berkilau-kilau seolah tubuhnya yang hampir tanpa busana mampu memancarkan cahaya.

Karya-karyanya yang lain juga mengacu pada mitologi seperti *The Ocean* tentang sejumlah burung camar di atas lautan, atau *Syrinx* yang—lagi-lagi—menampilkan kecantikan perempuan.

Teknik sejenis namun dengan "kenakalan" diusung oleh Taktashev. Beberapa kanvasnya berisi lukisan perempuan yang tubuhnya bersinar-sinar. *Keep Silence* (2001), menggambarkan dua perempuan telanjang, seorang berdiri anggun, sedang yang lain bagian tangan dan wajahnya "dirusak".

Lihat juga kemampuan seperti itu yang diterapkan untuk alam benda, seperti sejumlah lukisan bunga karya Larissa Psaryova, model karya Vladimir Sokovin,

Sementara itu, realisme sosialis yang selama sekitar 60 tahun mendepak aliran seni lain di Uni Soviet, muncul hanya sebagai semacam "bahasa visual" dalam karya-karya Genady Sorokin, seperti *Meeting of Workers* (1985). Karyanya yang lain, *Memories about the War* (1985) justru menampilkan kepedihan.

Tampak dua pria kerempeng termenung di tengah hamparan berbagai barang metal, di antaranya selongsong peluru. Secara ironis, di sana-sini tumbuh pohon mungil yang tampak tipis dan rapuh: kehidupan yang tumbuh di atas puing-puing peperangan.

Realisme sosialis yang dulu dimanfaatkan sebagai propaganda masih hidup di Rusia, namun sudah "memfosil" dan



Judul: Lilies, 1995

Ukuran: 75 x 105 Cm

Media: Minyak di atas kanvas

Karya : Larissa Psaryova.

hampir mati. Itu kata Ilya Kabakov, seorang pemuka seni kontemporer Rusia dalam katalogus pameran seni kontemporer Rusia di Museum Luigi Pecci, Italia, tahun 1990.

Apa yang dilakukan para seniman masa kini adalah "penyimpangan" dari seni propaganda tersebut. Ironi Sorokin tentu tidak dapat tempat pada masa lalu karena salah satu pijakan seni propaganda mestilah optimisme tanpa batas, tanpa keraguan, apalagi kritik.



PAMERAN bersama ini bisa menggambarkan secuil wajah perkembangan seni rupa terutama seni lukis di Rusia. Konon, para seniman imigran berdarah Rusia atau bekas Uni Soviet sudah mulai mendapat tempat layak di tengah percuturan seni dunia, napak tilas kebesaran Chagall atau Kandinsky.

Belakangan publik Indonesia mengenal watak kegarisan dan warna menyolok Yuri Gorbachev lewat beberapa kali pamerannya sesudah berkeliling berbagai negeri. Apakah faktor pergaulan intensif dengan komunitas seni internasional yang terlewat dari para peserta pameran ini?

Pada jenis seni rupa lain, muncul nama-nama tenar yang diterima khalayak seni berbagai negeri. Sebutlah Ilya Kabakov yang banyak mengerjakan instalasi, Sergei Shutov artis video dan *mix media*, Alexander Brener artis *performance* yang kegilaannya *ngetop* ketika men-

coba adegan perisetubuhan dengan istrinya di muka umum, dan sejumlah nama lain.

Menarik membandingkannya dengan Cina paling sedikit dengan suguhan para pelukis negeri tirai bambu itu dalam pameran mereka bulan Maret dan April ini di Jakarta. Mereka meninggalkan tradisi dan mengadopsi cara pikir dan ungkap yang baru.

Tetapi apakah jalan Cina ini—seperti juga ditempuh umumnya perupa Indonesia dan banyak negeri berkembang lain—adalah satu-satunya dan mutlak benar? (EFIX)